

## **BAB II**

### **KECERDASAN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR**

#### **A. Kajian Pustaka**

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sikhatun (NIM: 3104149) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010. Variabel X yaitu kecerdasan emosional sedangkan variabel Y yaitu kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yakni jenis penelitian yang menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan menampilkan hasilnya. Metode pengambilan datanya dengan angket, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa : Kecerdasan Emosional santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 78-83 dengan nilai rata-rata 81,40. Kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak termasuk dalam kategori baik, yaitu pada interval 81-86 dengan nilai rata-rata 84,23. Kesimpulannya bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy\_Syarifah Brumbung Mranggen Demak.<sup>1</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitiannya menggunakan jenis penelitian korelasional dengan subyek penelitian sebanyak 40 responden, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, serta pengumpulan datanya menggunakan kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis korelasi *Product moment*.

---

<sup>1</sup> Nur Sikhatun, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2010).

*Kedua*, Roichatul Usriyah (NIM: 3102228), “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007. Variabel X yaitu kecerdasan emosional guru PAI, sedangkan Variabel Y yaitu kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan analisis regresi satu predictor. Subjek penelitian sebanyak 62 responden menggunakan teknik propotional stratified random. Pengumpulan data menggunakan instrument questioner untuk menjaring data X dan data Y. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan regresi satu predictor dan korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) kecerdasan emosional guru PAI di SMA Negeri 1 Welahan Jepara termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 51,5-53,5 dengan nilai rata-rata 53,5, 2) kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Wealahan Jepara termasuk dalam kategori baik, yaitu pada interval 49,5-53,5 dengan nilai rata-rata 53,9, 3) ada pengaruh kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Wealahan Jepara, ditunjukkan hasil uji korelasi antara dua variabel tersebut diketahui bahwa  $r_{xy} = 0,421$ . Hasil ini lebih besar nilainya dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,250$  pada taraf signifikansi 5% dan  $r_{tabel} = 0,325$  pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian  $r_{xy} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Hal ini berarti signifikan. Jadi kesimpulannya yaitu ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional guru PAI dengan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Welahan Jepara.<sup>2</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitiannya menggunakan jenis penelitian korelasional dengan subyek penelitian sebanyak 40 responden, dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, serta

---

<sup>2</sup> Roichatul Usriyah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2007).

pengumpulan datanya menggunakan kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis korelasi *Product moment*.

*Ketiga*, Ach. Syaechul Amin (3102278) Hubungan antara Prestasi Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs N 1 Semarang. Skripsi, Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisa korelasional. Subjek penelitian sebanyak 51 responden, menggunakan teknik proposional random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket dan nilai raport untuk menggali data tentang prestasi pelajaran aqidah akhlak (X) dan kecerdasan emosi siswa kelas VIII (Y) MTs N1 Semarang. Data ini terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik regresi. Pengujian penelitian menunjukkan bahwa: prestasi pelajaran aqidah akhlak siswa MTs N 1 Semarang adalah baik dengan nilai rata-rata 73,82 pada interval 70-79. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs N 1 Semarang adalah baik dengan nilai rata-rata 3,02 pada interval 2,85-3,6. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat diketahui persamaan regresinya  $Y=1,02+0,0246x$ . Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}= 10,38 > F_{tabel}$  signifikan 1%= 7,31 maupun pada taraf signifikan 5%= 4,08, bahwa persamaan regresi tersebut signifikan. Kesimpulannya bahwa ada hubungan yang positif antara prestasi pelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan emosi siswa.<sup>3</sup> Perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitiannya menggunakan jenis penelitian korelasional dengan subyek penelitian sebanyak 40 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, serta pengumpulan datanya menggunakan kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis korelasi *Product moment*.

---

<sup>3</sup> Ach. Syaechul Amin, *Hubungan Antara Prestasi Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2008).

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire yang menerangkan bahwa mengenai kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan hidup seseorang. Kualitas-kualitas tersebut antara lain: adanya sifat empati, sifat dapat mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, sifat kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat terhadap sesama manusia.<sup>4</sup>

Mula-mula Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan antara kemampuan memantau atau memahami perasaan dan emosi yang muncul baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>5</sup>

Menurut Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan/berinteraksi dengan orang lain.<sup>6</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi baik pada diri sendiri

---

<sup>4</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5.

<sup>5</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo*, hlm. 8.

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi, alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

maupun orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan juga orang lain serta kemampuan dalam berhubungan/berinteraksi dengan orang lain.

Dan kecerdasan emosional bisa juga dikatakan sebagai bahan informasi tentang nilai yang mengisyaratkan terhadap seseorang tentang evaluasi terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya baik secara positif ataupun negatif.

Apabila seseorang hanya mengandalkan kecerdasan kognitif atau intelektualnya saja, maka hampir dipastikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dalam usahanya. Hal ini dikarenakan menurut J.B. Watson sebagaimana yang dikutip oleh Singgih Dirgagunarsa, mengatakan bahwa manusia mempunyai tiga emosi dasar, yaitu:

- 1) *Fear* (takut) yang berkembang menjadi *anxiety* (cemas)
- 2) *Rage* yang berkembang menjadi *anger* (marah)
- 3) *Love* yang berkembang menjadi simpati.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Daniel Goleman sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno, mengatakan bahwa emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian antara lain yaitu:

- 1) Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan dan sebagainya.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, dan sebagainya.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, senang, bangga, rasa terpesona, puas dan sebagainya.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, sifat kepercayaan, kasih, hormat, dan lain-lain.
- 6) Terkejut: takjub, terpana, terpesona
- 7) Jengkel: benci, tidak suka, muak dan sebagainya.
- 8) Malu: rasa malu hati, salah, kesal hati, sesal, dan sebagainya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 131.

Untuk menangani emosi-emosi tersebut di atas, pikiran seseorang haruslah mampu menjaga diri untuk melawan kegelisahan maupun kesenangan yang ditimbulkan oleh kesadaran yang ada pada diri sendiri.

Bahwasannya suatu emosi yang muncul pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
- 2) Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa mengenai pengenalan panca indera.<sup>9</sup>

Jadi emosi yang muncul pada diri seseorang itu selalu bersifat tidak tetap atau selalu berubah-ubah dan biasanya berkenaan dengan panca indera.

#### **b. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional**

Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima ruang lingkup yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Motivasi diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi di sekolah.
- 4) Empati: merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

---

<sup>8</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 64-65.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 116.

- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima ruang lingkup antara lain kesadaran diri berarti dalam hal ini siswa dalam belajarnya harus mengetahui atau menyadari keadaan dalam dirinya baik di saat senang maupun sedih, pengaturan diri berarti bahwa dalam belajarnya siswa diharapkan mampu mengendalikan emosinya yang muncul sehingga tidak berdampak negatif, motivasi berarti apabila siswa dalam belajarnya memiliki motivasi yang tinggi maka akan mempunyai semangat yang besar dalam belajarnya, empati dan keterampilan sosial.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Dalam kehidupan yang sangat kompleks ini dapat memberikan suatu dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang apabila tidak dapat mengelola dan mengendalikan diri seseorang dengan baik.

Dalam kenyataan yang ada bahwa kecerdasan emosional tidaklah muncul atau tumbuh secara spontan melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Ada tiga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor lingkungan keluarga atau orang tua, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan sekitar atau masyarakat.<sup>11</sup>

#### **1) Faktor Lingkungan Keluarga atau Orang Tua**

Keluarga adalah suatu ikatan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau

---

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi, alih bahasa Alex Tri Kontjono Widodo*, hlm. 513-514.

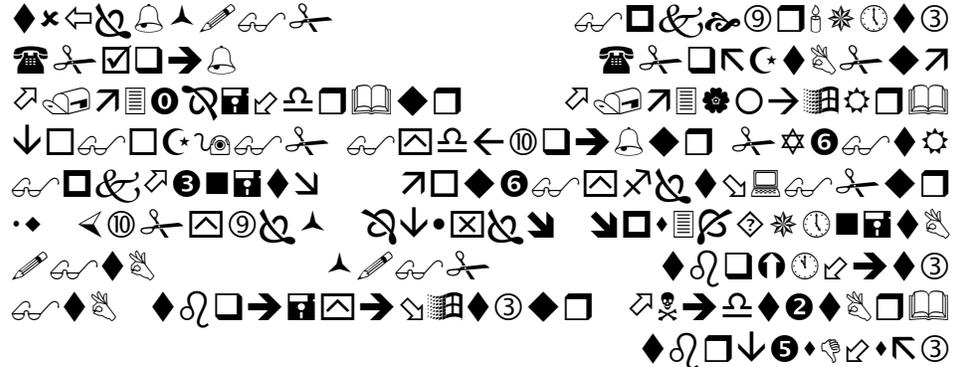
<sup>11</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 35.

seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.<sup>12</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Orang tua mempunyai fungsi dalam merawat dan melindungi anak-anaknya dengan penuh kasih sayang serta memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan yang lebih mendasar dan utama apabila di dalam keluarga memperhatikan antara anggota keluarganya sendiri. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya bertujuan sebagai suatu pembelajaran terhadap tingkah laku dan pembentukan emosi anak yang seimbang.

Agama memberikan petunjuk mengenai tugas dan fungsi orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam semasa hidupnya berada dalam jalan yang benar, dan terhindar dari malapetaka baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

<sup>12</sup> Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 11.

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 177.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim ayat 6).<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya orang tua diwajibkan untuk mendidik, memelihara dan merawat anak-anaknya agar kelak terhindar dari marabahaya baik di dunia maupun di akhirat.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan paling utama dalam menjadikan anak untuk memiliki suatu sikap dan perilaku yang baik dan sopan terhadap sesama manusia, baik dalam hal mengendalikan emosi terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Suharsono ada tiga cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yaitu sebagai berikut:

- a) Menggunakan permintaan anak terhadap orang tua sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, yaitu dengan cara menanyakan tujuan dari permintaan tersebut pada anak, tujuannya agar anak dapat berfikir alasannya kenapa ia meminta permintaan tersebut.
- b) Orang tua hendaknya memberikan tawaran ganda pada anak, yaitu dengan tujuan agar anak bisa memilih dari kedua pilihan tersebut dan dengan sadar anak dapat memilih apa yang sedang dikehendakinya.
- c) Menjadikan anak sebagai hakim atas pelanggaran yang dilakukannya sendiri, yaitu dengan tujuan untuk mendidik anak supaya menjadi anak yang disiplin dan taat pada aturan yang ada.<sup>15</sup>

Dalam pengembangan kecerdasan emosional di atas terdapat inti, yaitu adanya rasa kasih sayang dari orang tua. Jadi cara pengembangan yang baik adalah dengan cara kasih sayang yang selalu dicurahkan oleh orang tua

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 561.

<sup>15</sup> Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 205-207.

kepada anaknya dengan sepenuhnya dan tidak setengah-setengah ataupun tidak dengan cara yang keras.

## 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam bersikap, berpikir maupun berperilaku atau bertingkah laku baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain atau sosial. Sekolah mempunyai peran dalam menggantikan keluarga dan guru menggantikan peran orang tua dalam lingkungan sekolah.<sup>16</sup>

Pada hakikatnya sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dan sebuah wadah untuk belajar secara bersama-sama, hal ini dikarenakan bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membentuk perkembangan emosi anak dan juga peran sekolah serta guru sangat menentukan seorang siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Dalam hal ini sekolah juga memiliki peran dalam mempengaruhi emosional siswa dalam proses belajar di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru hendaknya menyadari bahwa perubahan ekspresi yang tampak pada siswa bukan berarti emosional tidak lagi berperan. Seorang siswa tetap membutuhkan rangsangan-rangsangan yang memadai bagi dirinya untuk mengembangkan pengalamannya. Rangsangan belajar yang diberikan haruslah berbeda-beda dan disesuaikan

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 185.

dengan kondisi siswa tersebut. Rangsangan yang menghasilkan perasaan yang menyenangkan akan mempermudah siswa dalam belajarnya. Dan sebaliknya rangsangan yang menghasilkan perasaan yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>17</sup>

Di dalam kelas guru haruslah memperhatikan dan memahami emosi siswa, hal ini berarti dapat membangun ikatan emosional dengan siswa dan memahami emosional siswa dalam proses belajar mengajar di kelas pada saat menyampaikan materi yang diajarkan.

Menurut DePorter, Rearden, dan Singer-Nourice sebagaimana dikutip oleh Desmita bahwa untuk membangun hubungan emosional antara guru dengan siswa haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat atau tidak membedakan.
- b. Mengetahui apa yang disukai siswa, cara berpikir, dan perasaan siswa mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya.
- c. Membayangkan yang siswa katakan terhadap diri sendiri.
- d. Menanyakan apa yang menjadi penghambat para siswa untuk memperoleh hal-hal yang diinginkan oleh siswa.
- e. Berbicara dengan jujur kepada siswa, agar siswa tersebut mendengarkan dengan jelas dan halus.
- f. Membuat siswa tersebut merasa senang di dalam lingkungan sekolah.<sup>18</sup>

Jadi sebagai guru agar dapat memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan kepada siswa di dalam proses belajar di kelas, apabila emosional siswa dalam keadaan yang tenang dan stabil maka akan meningkatkan konsentrasi dalam belajarnya, sehingga akan memperoleh prestasi yang baik.

---

<sup>17</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 151.

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 173.

### 3) Faktor Lingkungan Sekitar/Masyarakat

Keadaan lingkungan tempat tinggal atau masyarakat juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Lingkungan yang sebagian besar orang-orang yang tingkat pendidikannya tinggi dapat memberikan emosi yang baik bagi seseorang, sehingga akan memiliki semangat dalam hidupnya untuk meraih prestasi yang baik.

Lingkungan masyarakat senantiasa perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan seseorang agar dapat secara efektif mengendalikan gejala emosinya.<sup>19</sup>

Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid juga memberikan keterangan bahwa lingkungan sekitar/masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu sebagai berikut:

الْبَيْئَةُ هِيَ جَمِيعُ الْعَوَامِلِ الْخَارِجِيَّةِ الَّتِي تُؤَثِّرُ الشَّخْصَ تَأْتِيًا فِي تَكْوِينِ خُلُقِهِمْ  
وَسُلُوكِهِمْ.<sup>20</sup>

“Lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan perilaku individu”

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah faktor keluarga/orang tua, sekolah dan lingkungan sekitar atau masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak, sedangkan sekolah sebagai pendidikan lanjutan atau kedua dari apa yang sudah anak peroleh dari keluarga dan lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi perkembangan

---

<sup>19</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, hlm. 37.

<sup>20</sup> Sholeh Abdul Aziz, Abdul Majid, *Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*, (Mekah: Dar al-Ma'arif, t.th), hlm. 128.

anak, apabila lingkungan yang positif maka akan membawa anak menjadi bersikap positif pula begitu sebaliknya.

Ketiganya berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dan keluargalah yang sebenarnya mempunyai pengaruh yang lebih besar/kuat dibandingkan dengan sekolah, hal ini dikarenakan bahwa di dalam lingkungan keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan bimbingan dan didikan orang tua dalam kehidupannya.

#### **d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional**

Sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman bahwasannya Daniel Goleman menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga mampu menggunakan kekuatan atau energi yang ada di dalam diri secara maksimal.<sup>21</sup>

Sikap dapat memotivasi diri sangat diperlukan sebagai wujud dari kemandirian anak, akan tetapi dalam proses perkembangannya anak masih sangat membutuhkan peran dari orang tua maupun guru dalam memfasilitasi peningkatan motivasi anak tersebut.

Sebagai orang tua maupun guru dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan untuk menumbuhkan motivasi diri anak melalui cara-cara sebagai berikut:

- a) Mengajarkan anak mengharapkan keberhasilan dan memberikan ucapan semangat sehingga anak dapat terdorong hatinya.
- b) Memberikan kesempatan pada anak untuk dapat menguasai lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun tempat tinggal sekitarnya.
- c) Memberikan pendidikan yang relevan dengan gaya belajar anak.

---

<sup>21</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 89.

- d) Mengajarkan anak untuk menghargai sikap tidak mudah menyerah atau pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menggapai sesuatu.
  - e) Mengajarkan anak pentingnya menghadapi dan mengatasi kegagalan.<sup>22</sup>
- 2) Ketahanan dalam menghadapi frustrasi atau masalah yang dihadapi.
  - 3) Kemampuan dapat mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
  - 4) Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.<sup>23</sup>

Dari uraian ciri-ciri kecerdasan emosional diatas dapat disimpulkan bahwasannya sebagai manusia seharusnya kita memiliki kemampuan atau sikap-sikap tersebut baik dalam menghadapi suatu masalah yang kadang bisa membuat diri kita menjadi stress serta dapat mengendalikan hati kita serta adanya sikap untuk memotivasi diri menuju ke hal-hal yang bersifat positif.

#### **e. Pentingnya Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional sangatlah dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat khususnya, termasuk di dalamnya untuk menjaga keutuhan hubungan social, dan hubungan social yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk dapat memperoleh kesuksesan di dalam hidup.

Kecerdasan emosional tidak sekedar kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan hubungan social tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan psikofisik. Jadi, secara umum kecerdasan emosional berperan besar dalam diri seseorang untuk mengendalikan perilaku termasuk gaya hidup seseorang untuk lebih baik.

Menurut Tomlinson-Keasey dan Little sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman bahwa kesuksesan seseorang dalam pendidikan dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

---

<sup>22</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 90.

<sup>23</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 89.

- 1) Kepribadian seseorang yang bersangkutan
- 2) Pendidikan orang tua
- 3) Variabel lingkungan rumah tangga.

Pentingnya peran sosial, khususnya orang tua dan lingkungan sosial masyarakat, akan senantiasa dalam meningkatkan keterampilan seseorang untuk mengendalikan gejolak emosinya.<sup>24</sup>

Jadi antara kepribadian seseorang, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar rumah tangga saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila seseorang memiliki kepribadian yang baik, didukung dengan pendidikan orang tua yang memadai, dan lingkungan sekitar rumah tangga yang selalu menampilkan hal-hal yang bersifat positif maka perkembangan kecerdasan emosional seseorang juga akan baik atau positif pula.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

“Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang artinya hasil usaha”.<sup>25</sup>

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang biasanya bersifat kognitif dan ditentukan melalui pengukuran dan penilaian selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Beberapa definisi belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Cronbach berpendapat sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Belajar

---

<sup>24</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, hlm. 36-37.

<sup>25</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>26</sup>

Menurut Dr. Musthofa Fahmi bahwa belajar adalah

التعلم عبارة عن اي تغير في السلوك ناتج ع استثار

“*Learning is any change in behavior resulting from stimulation*”.<sup>27</sup>

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya belajar merupakan suatu perubahan dari tingkah laku seseorang yang berasal dari sebuah rangsangan.

Jamees O. Wittaker sebagaimana dikutip oleh Baharuddin mendefinisikan belajar, “*learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*” (belajar merupakan sebagai proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman).<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian suatu proses yang terjadi pada diri seseorang yang berupa perubahan tingkah laku seseorang melalui suatu latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman.

1) Pengertian prestasi belajar menurut:

- a) Tulus Tu’u: “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah”. Bahwa prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuh oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

<sup>27</sup> Musthofa Fahmi, *Sikulujiyyatut Ta’lim*, (Mesir: Darul Misri Lithoyah, t.th), hlm. 23.

<sup>28</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 163.

<sup>29</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 75.

- b) Muhibbin Syah: “Prestasi belajar adalah perubahan yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa”.<sup>30</sup>

Dari kedua definisi prestasi belajar diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah perubahan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas serta pembelajaran di sekolah dan hasil belajarnya dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tertentu.

Jadi prestasi belajar Biologi adalah perubahan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama mengikuti dan mengerjakan tugas mata pelajaran Biologi serta pembelajaran di sekolah dan hasil belajarnya dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru mata pelajaran Biologi.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Merson U. Sangalang sebagaimana dikutip oleh Tulus Tu’u bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang meliputi factor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Sedangkan Kartini Kartono menguraikan Merson U. Singalang sebagaimana dikutip oleh Tulus Tu’u bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 213.

<sup>31</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 78.

Jadi dapat disimpulkan tinggi rendahnya suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar, termasuk diantaranya prestasi-prestasi lain yang sesuai dengan macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada diri siswa.

2) Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua.

Bakat antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda, hal ini dikarenakan bakat telah ada pada diri seseorang sejak dilahirkan.

3) Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran tertentu akan memberi dampak yang baik atau positif bagi prestasi belajar siswa.

4) Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila seorang siswa memiliki motivasi atau dorongan yang tinggi dalam belajar maka hal itu akan memperbesar usahanya dalam mencapai prestasi yang tinggi.

5) Faktor Cara Belajar

Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.<sup>32</sup>

6) Faktor Lingkungan Keluarga

---

<sup>32</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 79-80.

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif yang memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Di samping itu juga diperlukan suatu hubungan yang harmonis dan juga komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anaknya.

#### 7) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang berperan besar dalam memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Suasana yang kondusif, kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan prestasi siswa.<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya siswa untuk mencapai suatu prestasi yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu baik dalam diri siswa (internal yang meliputi: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar) maupun dari luar siswa (eksternal yang meliputi: faktor keluarga atau orang tua, faktor sekolah).

#### **c. Indikator Prestasi Belajar**

Sebelum mengetahui prestasi belajar siswa di sekolah, guru sebelumnya haruslah melakukan evaluasi atau penilaian terlebih dahulu terhadap siswa dalam pencapaian tiga ranah atau aspek prestasi belajar.

##### **1) Macam-macam ranah atau aspek prestasi belajar**

Macam-macam ranah atau aspek-aspek prestasi belajar menurut Nana Sudjana antara lain yaitu:

- a) Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa, ranah kognitif ini terdiri atas enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

---

<sup>33</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm. 81.

- b) Ranah afektif merupakan hasil belajar yang berkenaan atau berhubungan dengan sikap siswa, ranah afektif ini terdiri atas lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotoris merupakan hasil belajar yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan dalam bertindak siswa. Ranah psikomotoris ini terdiri atas enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretative.<sup>34</sup>

## 2) Pengertian Evaluasi

Pengertian evaluasi menurut:

- a) Bloom *et. al* (1971) menjelaskan definisi evaluasi sebagaimana dikutip H.M. Daryanto yaitu “*Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine wheter in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students*”.

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan yang disusun secara sistematis untuk menetapkan dan memperoleh apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan yang terjadi dalam pribadi siswa.<sup>35</sup>

- b) Muhibbin Syah bahwa evaluasi adalah “penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penyusunan atau pengumpulan yang telah disusun secara sistematis untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dan tingkat keberhasilan siswa. Dalam konteks ini, maka evaluasi tersebut sebagai pemberian nilai pada mata pelajaran Biologi.

---

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22-23.

<sup>35</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 1.

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 139.

### 3) **Macam-macam Evaluasi**

Macam-macam evaluasi yaitu sebagai berikut:

a) **Pre-test dan Post-test**

Kegiatan pre-test biasanya dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai materi yang akan disampaikan. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan materi yang akan disajikan. Post-test dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, yang bertujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan oleh guru.

b) **Evaluasi Prasyarat**

Evaluasi ini hampir sama dengan pre-test, tujuannya untuk mengidentifikasi dan mengetahui penguasaan siswa terhadap materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan dan disampaikan.

c) **Evaluasi Diagnostik**

Evaluasi ini dilaksanakan setelah selesai dalam penyajian satuan pelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai oleh siswa.

d) **Evaluasi Formatif**

Evaluasi ini dilakukan biasanya dalam bentuk ulangan yang dilaksanakan pada setiap akhir penyampaian satuan pelajaran, yang bertujuan untuk memperoleh dan mengetahui sejauh mana kesulitan siswa dalam belajar.

e) **Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif ini biasanya dikenal dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran.

f) **Ujian Akhir Nasional (UAN)**

Evaluasi ini biasanya dilakukan pada semester genap pada kelas VI bagi SD atau MI, kelas IX bagi tingkat SMP atau MTs dan kelas XII bagi tingkat SMA, MA

atau SMK, tujuannya yaitu untuk mengukur dan mengetahui lulus dan tidaknya siswa dari sekolah tersebut.<sup>37</sup>

#### **4) Tujuan dan Fungsi Evaluasi**

Tujuan diadakannya evaluasi yaitu:

- a) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- e) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar (PMB).<sup>38</sup>

Fungsi diadakannya evaluasi yaitu:

- a) Sebagai administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) Sebagai promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Sebagai diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
- d) Sebagai sumber data BP yang dapat mengumpulkan data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP)..
- e) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses PMB.<sup>39</sup>

#### **5) Pelaksanaan dan Teknik Evaluasi**

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm.199-201.

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 196-197.

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 198.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan cara dan teknik evaluasi atau penilaian yaitu sebagai berikut:

- a) Cara menilai/evaluasi  
Di dalam penilaian ada dua cara yang dapat dilakukan yaitu:  
Cara kuantitatif adalah penilaian yang dapat berupa angka misal 6, 7, 45, 85, dan sebagainya.  
Cara kualitatif adalah penilaian yang berbentuk suatu pernyataan misal baik, cukup, sedang dan kurang.
- b) Teknik penilaian  
Teknik penilaiannya dapat berbentuk:  
Teknik berbentuk tes, digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang mencakup aspek berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, bakat khusus (bakat bahasa, bahasa teknik, dan sebagainya) dan bakat umum (inteligensi).  
Bentuk-bentuk tes antara lain yaitu tes hasil belajar seperti *essay test*, *objective test*, *true-false*, *multiple choice*, *matching*, dan *completion*.  
Teknik berbentuk *nontes* untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa, digunakan untuk wawancara, angket, dan observasi.<sup>40</sup>

Jadi untuk mengetahui nilai prestasi belajar Biologi, maka penulis menggunakan nilai raport pada semester genap. Indikator tercapainya tujuan pelajaran Biologi secara kuantitatif dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang berupa nilai raport.

### **3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Biologi**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan juga orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 109.

<sup>41</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*, alih bahasa Alex Tri Kontjono Widodo, hlm. 512.

Dalam perkembangannya bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar atau masyarakat, dimana lingkungan keluarga yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga serta lingkungan sekitar atau masyarakat. Ketiganya berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih besar/kuat dibandingkan dengan sekolah, hal ini dikarenakan bahwa di dalam lingkungan keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan bimbingan dan didikan oleh orang tua dalam kehidupannya.

Prestasi belajar Biologi adalah perubahan sebagai hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa selama mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas pada mata pelajaran Biologi serta pembelajaran di sekolah dan hasil belajarnya dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran Biologi.

Hubungannya dengan ilmu Biologi yaitu bahwasannya dalam menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan sangatlah dibutuhkan suatu kesabaran, sikap pengendalian emosi pada saat mempelajari, memahami dan menerima suatu mata pelajaran khususnya ilmu Biologi yang mana di dalamnya terdapat suatu materi-materi pembelajaran yang sangat dibutuhkan sikap yang sabar. Dan dalam mempelajari, memahami dan menerima mata pelajaran Biologi juga dibutuhkan suatu sikap kesadaran diri oleh siswa kaitannya dengan proses mengaplikasikan pelajaran Biologi dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana siswa dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup baik itu dengan manusia, tumbuhan, hewan serta alam, memiliki sikap kesadaran diri untuk menjadikan bumi ini menjadi hijau kembali agar tidak terjadi pemanasan global dan memiliki sikap yang peduli terhadap sesama makhluk hidup.

Kecerdasan emosional (*EQ*) sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahwa belajar tidaklah semata-mata persoalan *Intelektual Quotient (IQ)* semata, tetapi juga dibutuhkan suatu sikap emosional siswa.

Emosional seseorang yang tumbuh dengan baik dan stabil dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang. Bahwasannya manusia secara universal memiliki dua jenis tindakan pikiran yaitu pikiran emosional (perasaan/hati) dan pikiran rasional (otak). Keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi secara seimbang. Biasanya terdapat keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional, dimana emosi (hati) memberi masukan dan informasi kepada pikiran rasional (otak) seseorang, dan pikiran rasional (otak) memperbaiki serta menyaring masukan-masukan dari pikiran emosional tersebut. Dalam meraih suatu prestasi belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal *Intelektual Quotient (IQ)* saja tidak cukup tanpa adanya partisipasi dari kecerdasan emosional (*EQ*). Jadi antara *Intelektual Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* keduanya saling melengkapi secara seimbang.<sup>42</sup>

Dalam kegiatan belajar siswa di sekolah emosional (perasaan) dan rasional (pikiran) saling mempengaruhi. Apabila seorang siswa emosionalnya dalam keadaan baik dan stabil maka akan menumbuhkan motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Dan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa juga harus mengetahui keadaan emosional siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini dikarenakan bahwa emosional (perasaan) sangat penting bagi pikiran (otak), dan pikiran (otak) sangat penting bagi emosional (perasaan) bagi seorang siswa.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

---

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Alih Bahasa T. Hermaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 11 – 12.

pertanyaan”.<sup>43</sup> Hipotesis berisi dugaan, atau perkiraan hubungan antara dua variabel atau lebih dari dua variabel.<sup>44</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah

1. Hipotesis Metodologi

Ho : Tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Biologi kelas X semester genap di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.

Ha : Adanya hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Biologi kelas X semester genap di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.

2. Hipotesis Statistik

Ho :  $\rho = 0$

Ha :  $\rho \neq 0$

Dalam penelitian kali ini hipotesis yang penulis ajukan adalah adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar Biologi kelas X Semester Genap di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama 01 Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2011/2012.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*, (Bandung:Alfabeta, 2009), hlm. 64.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 281.